



Pohon Ditebang agar Tak Tutupi Fasad Jokteng

JOGJA, Radar Jogja - Dua titik pohon besar ditebang yakni sisi Pojok Beteng (Jokteng) Kulon dan Wetan. Pengerjaan sudah dilakukan sejak pekan lalu. Kedua pohon ditebang agar tidak menutup fasad bangunan Jokteng.

Kepala DLH Kota Jogja Sugeng Darmanto mengatakan, penebangan dua pohon munggur itu dilakukan berdasar permintaan dari pihak Keraton Jogja sejak awal tahun lalu. ▶ [Baca Pohon... Hajj 11](#)

Di depan beteng ke timur itu adalah tiga meter (kedalaman), ada jagang namanya. Dulu isinya air yang sekarang ditumbuhi munggur."

KRT JATININGRAT
Penghageng Tepas Dwarapura
Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat

GANGGU FASAD:
Pekerja menyelesaikan proses penebangan pohon munggur yang berada di Pojok Beteng (Jokteng) Wetan, Jalan Brigjend Katamso, Kota Jogja, kemarin (24/2). Pihak Keraton Jogja memerintahkan Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Kota Jogja untuk menebang pohon yang sudah berusia puluhan tahun dan ditanam pada masa Sri Sultan HB IX.



Pohon Ditebang agar Tak Tutupi Fasad Jokteng

Sambungan dari hal 1

Baru bisa terlaksana sekitar Kamis (17/2), karena butuh koordinasi dengan berbagai lintas sektor dan organisasi perangkat daerah (OPD) agar pelaksanaannya lancar.

"Ada permohonan dari Keraton Jogja dalam rangka penataan agar fasad Jokteng kelihatan," kata Sugeng kepada *Radar Jogja* kemarin (24/2). Ia menjelaskan, dalam pelaksanaan penebangan, DLH melalui koordinasi dengan berbagai lintas sektor, di antaranya PLN berkaitan dengan kabel yang melintang, Dinas Pekerjaan Umum Perumahan dan Kawasan Permukiman (DPUPKP), Dinas Pemadam Kebakaran dan Penyelamatan, dan Diskominfosan. Sebab butuh *effort* tinggi untuk melakukan penebangan pohon itu.

Pohon besar berusia puluhan tahun itu memiliki tinggi sekitar 32 meter. Dibutuhkan peralatan yang memadai untuk menjangkau kondisi pohon tersebut. Sementara peralatan yang dipunyai DLH masih terbatas. "Karena pohon tinggi sekali, alat kita tidak menjangkau. Kita koordinasi dengan Damkar karena mereka punya alat pemadam yang tingginya sampai 30 meter. Jadi melebihi dari kemampuan DLH," ujarnya.

Tantangan lain berkaitan dengan bangunan cagar budaya yang harus dijaga betul agar tidak terdampak saat pemotongan pohon. Sehingga teknis penebangannya harus memperhati-

kan aspek-aspek di sekitarnya. "Teknis penebangannya nggak bisa asal menjatuhkan, karena kalau sampai terjadi kerusakan, pengembaliannya dan pembiayaannya sangat mahal," jelasnya.

Sebelum dilakukan penebangan, lebih dulu dari pihak Keraton melakukan agenda doa. "Standar saja (caranya), yang penting ketika dari Keraton sudah menyelesaikan agenda doa dan kemudian memasrahkan kepada pemkot, ya langsung eksekusi," terangnya.

Sementara itu, Penghageng Tepas Dwarapura Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat KRT Jatiningrat saat dikonfirmasi tidak mengetahui alasan spesifik ihwal penebangan pohon munggur itu. Namun Romo Tirun, panggilan akrabnya, menceritakan tentang adanya parit besar atau disebut jagang sedalam tiga meter di area pohon.

"Di depan beteng ke timur itu adalah tiga meter (kedalaman), ada jagang namanya. Dulu isinya air yang sekarang ditumbuhi munggur," ujarnya kemarin (24/2).

Diketahui, beteng dan jagang menjadi satu kesatuan sistem pertahanan yang tidak dapat dipisahkan. Jagang yang mengelilingi beteng merupakan ciri khas sistem pertahanan zaman kolonial. "Jagang itu di setiap betengnya ada. Itu untuk pengaman betengnya, jadi *kan* tidak bisa diseberangi oleh musuh," jelasnya.

Jagang dibuat mengelilingi beteng dengan panjang sekitar 5 km. Saat ini seiring berkembang-

nya waktu, bekas jagang tersebut dibangun rumah-rumah penduduk. "Rumah-rumah itu semua yang di dekat beteng itu menempati jagang," tambahnya.

Apabila ingin menghidupkan kembali jagang, memang langkah pertama adalah dengan menebang pohon munggur. Kemungkinan menghidupkan kembali jagang dapat bertujuan untuk memperlihatkan bentuk aslinya kepada masyarakat. Sebagai upaya memperlihatkan salah satu peninggalan sejarah.

"Kalau dihidupkan ya ditebang, dialiri air lagi. Dulu dari Kali Winongo, keliling (airnya mengelilingi, *Red*). Masalahnya, terus airnya dari mana, itu tinggal pertanyaan," jelasnya.

Terpisah, dosen Fakultas Kehutanan Universitas Gadjah Mada (UGM) Hatma Suryatmojo mengatakan, pohon yang ditanam untuk tujuan estetika yang berfungsi memperindah kawasan perkotaan perlu diperhatikan usia pohonnya. "Kalau sudah melewati masa produktif, itu ada kecenderungan pohon tidak dalam kondisi sehat. Bisa dicirikan dalamnya lapuk, terus ranting mudah patah. Itu kalau di perkotaan membahayakan," ujarnya.

Sehingga pohon perlu di-*treatment* mulai dari pengurangan tajuk yang terlalu rapat, sehingga ranting-ranting baru bisa tumbuh. Namun apabila batang pohon sudah lapuk itu harus diganti dengan jenis yang baru. (wia/cr4/laz/by)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Lingkungan Hidup	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 28 Juni 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005